

PENANAMAN NILAI-NILAI MULTI KULTURAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK KETINTANG SURABAYA

Oleh :

M. UBAIDILLAH

IKIP Widya Darma Surabaya

Abstrak: Hakikat sekolah ialah proses untuk membantu manusia memanusiasi manusia agar saling menghargai tanpa diskriminasi. Nilai-nilai multikultural sangat penting untuk diterapkan agar tidak terjadi keadaan yang intoleran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Ketintang Surabaya. Penelitian ini mengkaji tiga permasalahan yaitu proses penanaman nilai-nilai multikultural, faktor pendukung dan penghambat dan hasil penanaman nilai-nilai multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data secara deskriptif analitik. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI yaitu, Proses penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Ketintang Surabaya, menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi, program-program sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai multikultural. faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan, kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringnya guru PAI yang gonta ganti. Hasil penanaman nilai-nilai multikultural menunjukkan bahwa Dalam pembelajaran agama Islam siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas. Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa sudah menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam dan Multikultural.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama bahasa. Keanekaragaman

agama, etnik dan kebudayaan yang ada merupakan khazanah yang patut bukan untuk diperselisihkan. Keragaman ini diakui atau tidak, akan menimbulkan berbagai persoalan seperti yang sering

dihadapi bangsa ini. Korupsi, kolusi, nepotisme, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatisme, perusakan lingkungan dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain, adalah bentuk nyata sebagai bagian dari multikultural itu. Kurangnya pemahaman tentang multikultural yang komprehensif nantinya menyebabkan degradasi moral generasi muda. Sikap-sikap seperti kebersamaan, penghargaan terhadap orang lain, kegotongroyongan akan pudar karena pemahaman yang tidak komprehensif. Adanya arogansi akibat dominansi kebudayaan mayoritas menimbulkan kurangnya pemahaman dalam berinteraksi dengan budaya maupun orang lain, bahkan sikap dan perilaku seringkali tidak simpatik, bertolak belakang dengan nilai-nilai (Kusmaryani, 2006). budaya luhur yang dicontohkan oleh nenek moyang maupun para pemimpin terdahulu.

Pendidikan merupakan suatu proses penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya untuk mengetahui kemudian membentuk sikap tanggung jawab kepada diri sendiri, lingkungan masyarakat, dan Dzat pencipta, yang dalam kelanjutannya melahirkan kemampuan untuk

melakukan sesuatu dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dirinya dan masyarakatnya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik. (Kusmaryani, 2006).

Berkaitan dengan ini, maka pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultur. Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti, keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. *“An important goal of multicultural education is to improve race relations to participate help all students acquire the knowledge, attitudes, and skills needed to participate in cross-cultural interactions and in personal, social and civic action that will help*

make our nation and world more democratic and just (Feisal, 1995), diharapkan setelah lulus dari sekolah tempatnya belajar akan menjadi manusia yang berguna di masyarakat.

Dengan menggunakan sekaligus mengimplementasikan strategi pendidikan yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari (Yaqin, 2005).

Asumsi di atas sangat dibutuhkan termasuk guru PAI yang berperan sebagai mediator untuk memotivasi semangat belajar peserta didik. Sebab guru dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui kondisi belajar dan juga permasalahan belajar yang dihadapi oleh anak didik. Berdasarkan konsep diatas, kiranya perlu dicari strategi dalam memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial peserta didik nantinya agar sejalan dengan nilai-nilai idealisme yang diajarkan (Nuryanto, 2008)

Pendidikan tingkat menengah yang ada di Indonesia (SMA/SMK) merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan dan keadaan riil nantinya dimasyarakat yang beragam. SMK Ketintang Surabaya adalah salah satu sekolah kejuruan di Kota Surabaya dengan ciri khas sekolah Nasional, yang memiliki siswa yang berasal dari kultur beragam, seperti perbedaan agama, strata sosial, kebiasaan dan asal kelahiran siswa. Melalui pendidikan agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai perbedaan kultur dan lewat pembelajaran secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler diharapkan tidak ada perselisihan antara minoritas dengan mayoritas dan terciptanya rasa toleransi serta kesetaraan antar perbedaan budaya maupun kebiasaan dari setiap siswa.

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru PAI SMK Ketintang Surabaya dalam menumbuhkan nilai-nilai multikultural dan semangat toleransi kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai-nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Karena keragaman yang ada inilah yang menjadi ketertarikan peneliti, Berangkat dari latarbelakang masalah tersebut, peneliti mengangkat judul: “Multikulturalisme Pendidikan Agama Islam di SMK Ketintang Surabaya”.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai antara lain bagaimana proses penanaman nilai-nilai multicultural melalui pendidikan agama Islam dan bagaimana hasil penanaman nilai-nilai multicultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Ketintang Surabaya? Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Ketintang Surabaya dan mengetahui hasil penanaman nilai-nilai multikultural yang diajarkan di SMK Ketintang Surabaya melalui pendidikan agama Islam.

Multi kultural

Multikultural pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (Azra, 2019).

Banks (2006) mendefinisikan pengertian multikultural Dalam bukunya berjudul *Race, Culture and Education : “The varied names used to describe the reform movements reflect the myriad goals and strategies that have been used to respond to the ethnic movements both within and across different nations* yang berarti multikultural merupakan Istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan usaha pembaharuan mencerminkan berbagai tujuan dan strategi yang telah digunakan untuk merespon pergerakan etnis baik dalam maupun antar Negara.

Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Agama diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan serta menanamkan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya, sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleran, demokratis, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya. Dalam mengimplementasikannya Syarat-yang harus dipenuhi oleh seorang guru (Agama) agar usahanya berhasil dengan baik ialah; 1). Dia mengerti ilmu mendidik sebaikbaiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya. 2). Dia memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin,

sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus-halus pada anak. 3). Dia mencintai anak didiknya. Sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain (Uhbiyati, 2012). Ketika guru sudah memiliki pengetahuan yang luas serta sifat seperti diatas, maka pembelajaran yang aktif dan komunikatif niscaya akan terealisasi sesuai dengan tujuan yang direncanakan.

Nilai – Nilai Multi kultural

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan, dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama (hadinoto, 2002). Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Menurut H. Syamun Yusuf LN dalam bukunya Dr. Popi Sopiadin (2011:118) masa remaja adalah masa dimana fase perkembangan jiwanya sudah memiliki Kesadaran beragama

dimana pada masa ini, kemampuan abstrak memungkinkan dia dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya (Sopiadin, 2011).

Menurut Baidhawi (2005), standar nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa katakteristik. Diantaranya yaitu: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (mutual trust). Memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.

Nilai Toleransi

Akhir-akhir ini, agama adalah sebuah nama yang terkesan keras, kasar, dan sangat kejam, sehingga membuat gentar, menakutkan dan mencemaskan. Karena umat yang beragama terkesan banyak yang ganas dan tampil dengan wajah kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir ini sangat banyak muncul konflik antar Agama, Intoleransi dan kekerasan atas nama agama. sehingga realitas kehidupan beragama yang muncul adalah saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan (yasir, 2014).

Toleransi berasal dari bahasa latin, “tolerar” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama (Nuh, 2003)

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri (Depag, 1996).

Nilai Kerukunan

Dalam sejarah Indonesia, negeri ini selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai multi sektor baik dari segi bahasa, adat, suku, kondisi alam, maupun agama (Mawardi, 2019).

Kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata ruknun jamaknya arkan berarti: “Asas atau dasar”. Kerukunan bisa diartikan pondasi awal ataupun langkah, konsep dari antar manusia

untuk menjalin sebuah kebersamaan dalam perbedaan.

Nilai Kesetaraan

Kesetaraan dan keadilan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis (Depag, 2003): Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif (Puspitawati, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini analisis datanya menggunakan analisis deskriptif analitik dengan pola pikir induktif. Cara berpikir induktif adalah cara menarik kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta dan peristiwa yang bersifat khusus kemudian disimpulkan dengan sifat umum.

Guna memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini penulis mengambil sumber penelitian sebagai berikut: a) Kepala Sekolah, b) Perwakilan dari dewan guru mapel agama Islam c) siswa dan siswi SMK Ketintang Surabaya dan d) dokumen – dokumen di sekolah SMK Ketintang Surabaya.

Penelitian ini difokuskan pada penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama islam di SMK Ketintang Surabaya dengan ruang lingkup nilai Toleransi, Kerukunan dan Kesetaraan.

Penulis dalam mengumpulkan data di lapangan menggunakan beberapa metode, diantaranya metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi penting yang diinginkan (Zuriah, 2006). Metode wawancara ini menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek atau responden untuk memperoleh informasi dalam menanamkan nilai toleransi, kerukunan, dan kesetaraan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada narasumber yang berkaitan dengan permasalahan yang di teliti, yakni, guru

PAI, guru BK, pelatih pramuka, kepala sekolah dan siswa siswi di SMK Ketintang Surabaya.

Teknik kedua yaitu obsevasi gunakan karena secara metodologis observasi mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya (Moleong, 2013). Dengan teknik observasi secara langsung ini penulis akan memperoleh data yang lebih kuat disamping wawancara yang telah dilakukan.

Dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini berupa foto-foto kegiatan pembelajaran di kelas XI saat mapel PAI pada semester I dan kegiatan siswa-siswi SMK Ketintang Surabaya di luar kelas. Metode ini penulis gunakan berdasarkan tulisan moleong menurut Guba dan Lincoln (1981:235), dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong, berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks (Moleong, 2013).

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan

pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain (Zuriah, 2006).

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh tidak dianalisa menggunakan rumus statistika, namun data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono langkah-langkah analisis ditunjukkan sebagai berikut :

Pengumpulan data dapat dimaknai juga sebagai kegiatan peneliti dalam upaya mengumpulkan sejumlah data lapangan yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (untuk penelitian kualitatif), dalam kasus ini peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Ketintang Surabaya.

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temannya, dan membuang hal-hal yang tidak penting (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada data-data yang berkaitan dengan proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam dan faktor pendukung maupun penghambat penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Ketintang Surabaya.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif (Sugiyono, 2011). Data yang disajikan dalam penelitian ini adalah data-data tentang proses pembelajaran mapel agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural

melalui pendidikan agama Islam di SMK Ketintang Surabaya yang diuraikan secara singkat.

c. Kesimpulan / verification.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang dirumuskan. Yaitu untuk mengetahui bagaimana proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Ketintang Surabaya serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan agama Islam di SMK Ketintang Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penanaman Nilai – Nilai Multikultural di dalam Kelas Melalui PAI

Peserta didik di SMK Ketintang Surabaya memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa SMK Ketintang Surabaya, maka pembelajaran di SMK Ketintang Surabaya dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman

peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku, dan asal daerah. Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di dalam kelas peneliti jelaskan sebagai berikut:

a. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran PAI hal ini sesuai dengan standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu:

- 1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) belajar untuk memahami dan menghayati.
- 3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif.

4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain.

belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (BPSN, 2019).

b. Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik.

Guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman yang moderat dan komprehensif. Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al Kaafirun dan surat Al Hujurat ayat 13, beliau juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99 dan hadits tentang piagam madinah:

“dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?”
(QS. Yunus/10 : 99)

c. Materi terkait multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan)

Materi ajar yang dikembangkan guru disesuaikan dengan mata pelajaran dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah dibuat. Materi yang disampaikan guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural diantaranya:

1) Pengertian toleransi, kerukunan dan kesetaraan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan. Guru memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa kita hidup dalam negara demokrasi yang dituntut untuk selalu bersikap toleran dan humanis, yaitu sikap saling menghormati, dan menghargai keberagaman serta memandang bahwa perbedaan merupakan sebuah keniscayaan dari Tuhan. 2) Penyampaian konsep toleransi, kerukunan dan kesetaraan dalam Islam dengan menyampaikan dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yaitu;

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun/109:1-5) (kemenag,_). secara ringkas isi Piagam Madinah sebagai berikut :

- a. Masyarakat pendukung Piagam ini adalah masyarakat majemuk, baik ditinjau dari segi asal keturunan, budaya, maupun agama yang dianut. Tali pengikat persatuan adalah politik dalam rangka mencapai cita-cita bersama (Pasal 17, 23 dan 42).
- b. Masyarakat pendukung semula terpecah belah, dikelompokkan dalam kategori Muslim dan non Muslim. Tali pengikat

sesama Muslim adalah persaudaraan seagama (pasal 15). Diantara mereka harus tertanam rasa solidaritas yang tinggi (Pasal 14, 19, dan 21).

- c. Negara mengakui dan melindungi kebebasan melakukan ibadah bagi orang-orang non-Muslim khususnya Yahudi (Pasal 25 sd 30).
- d. Semua orang mempunyai kedudukan yang sama sebagai anggota masyarakat: wajib saling membantu dan tidak boleh seorangpun diperlakukan secara buruk (Pasal 16). Bahwa orang yang lemah harus dilindungi dan dibantu (Pasal 11).
- e. Semua warga negara mempunyai hak dan kewajiban yang sama (Pasal 24, 36, 37, 38, 44).
- f. Setiap warga negara mempunyai kedudukan yang sama di hadapan hukum

- (Pasal 34, 40, 46)
- g. Hukum adat (tradisi masa lalu) dengan berpedoman pada keadilan dan kebenaran tetap diberlakukan (Pasal 2 dan 10).
 - h. Hukum harus ditegakkan, siapa pun tidak boleh melindungi kejahatan apalagi berpihak kepada orang yang melakukan kejahatan. Demi tegaknya keadilan dan kebenaran, siapa pun pelaku kejahatan harus dihukum tanpa pandang bulu (Pasal 13, 22, dan 43)
 - i. Perdamaian adalah tujuan utama, namun dalam mengusahakan perdamaian tidak boleh mengorbankan keadilan dan kebenaran (Pasal 45).
 - j. Hak setiap orang harus dihormati (Pasal 12)
 - k. Pengakuan terhadap hak milik individu (Ayu, 2013).

Dengan penjelasan bahwa Piagam Madinah merupakan bentuk piagam pertama yang tertulis secara resmi dalam sejarah dunia. Sebagai gambaran awal, piagam Madinah adalah undang-undang untuk mengatur sistem politik dan sosial masyarakat pada waktu itu. Rasulullah yang memperkenalkan konsep itu. Pertama, kaum Muslim Muhajirin dan Anshar. Mereka adalah kelompok mayoritas. Kedua, kaum musyrik, orang-orang yang berasal dari suku Aus & Khazraj yang belum masuk Islam. Kelompok ini golongan minoritas. Ketiga adalah kaum Yahudi. Setelah 2 tahun hijrah, Rasulullah mengumumkan aturan & hubungan antar kelompok masyarakat yang hidup di Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah SAW ingin memperkenalkan konsep negara ideal yang diwarnai dengan wawasan transparansi, partisipasi. Melalui Piagam Madinah ini, Rasulullah SAW juga berupaya menjelaskan konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial-politik secara bersama. Karena itu, istilah civil society yang dikenal sekarang itu erat kaitannya dengan sejarah kehidupan Rasulullah di Madinah. Dari istilah itu juga punya makna ideal dalam proses berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural di Kelas. agar tercipta masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis ada beberapa Model pembelajaran PAI di SMK Ketintang Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural (toleransi dan kesetaraan) menggunakan model pengajaran aktif dan kooperatif dengan menggunakan metode: a). Metode diskusi dan b). Metode tanya jawab.

Implementasinya pada proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Implementasi metode diskusi sebagai berikut: “Pertama merumuskan tujuan pembelajaran. Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat” (Hasil wawancara dengan guru PAI tanggal 24 September 2019 pukul : 08.40 WIB)
- b). Teknik yang dipergunakan adalah
 - 1) Menanyakan pada peserta didik

pembelajaran yang telah lalu. 2) Menyampaikan secara gamblang tujuan pembelajaran dengan metode diskusi. 3) Menyampaikan arti dan manfaat pembelajaran tersebut kepada peserta didik. memberikan penegasan kepada siswa agar banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi. Pelaksanaan metode diskusi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural cenderung kurang tuntas, dikarenakan alokasi waktu yang kurang, terbukti pembelajaran harus selesai disaat guru masih mengevaluasi pembelajaran dan mengklarifikasi dan mengkonfirmasi kejadiankejadian yang berlangsung selama diskusi. Diakhir sesi guru memberikan tugas agar siswa banyak membaca buku-buku yang terkait dengan toleransi, kerukunan maupun kesetaraan untuk memperdalam khasanah keilmuannya dan mematangkan materi yang sudah mereka dapatkan saat diskusi (Hasil observasi saat

pembelajaran PAI kelas XI tanggal 13 September 2019, pukul : 09.30 WIB).

- b. Implementasi metode tanya jawab dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:
- Pertama** Menentukan Tujuan Tanya Jawab, Guru memberikan wawasan kepada semua siswa sebelum pembelajaran dimulai bahwa tujuan dari belajar PAI pada bab Akhlaq dengan tema toleransi dan kerukunan (diperdalam peneliti dengan materi kesetaraan) menggunakan metode ini adalah agar terbiasa untuk dilakukan dalam bersosialisasi baik di sekolah, rumah dan masyarakat.

Kedua Mengelola Perhatian Peserta Didik, disini kejadian yang dilakukan oleh guru ialah guru memberikan penegasan agar semua fokus dan pandangan ditujukan pada Abu Salim selaku guru PAI, siswa akan ditanya secara acak agar memberikan komentar atas pertanyaan yang diajukan oleh guru, pak Abu memberikan penegasan agar tidak ada siswa yang menulis saat guru menjelaskan ataupun sedang memberikan pertanyaan kepada siswa lain (Hasil observasi

saat pembelajaran PAI kelas XI tanggal 20 September 2019, pukul : 08.30 WIB).

Ketiga Distribusi Materi, distribusi materi bukanlah membagi-bagikan materi dalam beberapa kelompok, akan tetapi materi diberikan pada peserta didik secara keseluruhan tanpa membagi peserta didik pada bentuk kelompok.

Dengan menggunakan model pengajaran aktif memberi kesempatan pada siswa untuk aktif mencari, menemukan, dan mengevaluasi pandangan keagamaannya sendiri dengan membandingkannya dengan pandangan keagamaan siswa lainnya, atau agama-agama diluar dirinya. Keterampilan hidup bersama yang sedang dilatihkan dalam proses pembelajaran seperti ini antara lain: dialog kelompok akan membawa siswa berani mengekspresikan pendapatnya meski harus berbeda dengan yang lain. Mereka juga belajar mendengar pendapat orang lain dari yang pro, serupa, bahkan kontra. Siswa dilatih untuk menyintesis pandangan-pandangan yang beragam terhadap tema yang dibahas. Tugas guru dalam proses ini sebagai fasilitator, mengarahkan dialog dan memberi penguatan bila

dirasa perlu. 4. Media Pembelajaran

Dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui PAI di SMK Ketintang Surabaya alat bantu belajar masih menggunakan sistem klasikal yang masih terfokus pada guru. Media yang dipakai masih berupa buku penunjang yaitu LKS, buku paket dari pemerintah, lingkungan dan pengalaman siswa secara langsung (Hasil observasi saat pembelajaran PAI kelas XI tanggal 20 September 2019, pukul : 08.30 WIB). Padahal masih ada media yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural, antara lain media visual dinamis yang diproyeksikan, misal film, televisi, video, dengan media ini guru akan lebih mudah menjelaskan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan kesetaraan dalam kehidupan.

Proses Penanaman Nilai – Nilai Multikultural Di Luar Kelas

Nilai tidak diajarkan tapi merupakan sesuatu yang harus dikembangkan. Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai-nilai multikultural bukanlah bahan ajar biasa artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta

seperti dalam mata pelajaran Agama, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, maupun mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, untuk mendukung keterlaksanaan proses penanaman nilai-nilai multikultural maka sekolah harus dikondisikan dengan kegiatan pendukung (Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, tanggal 20 September 2019, pukul: 08.30).

Sekolah harus mencerminkan nilai-nilai kehidupan multikulturalis yang sesuai dengan visi misi sekolah yang sudah dirumuskan. Sebagai salah satu sekolah menengah kejuruan di Semarang tidak hanya menonjolkan kejuruannya saja sebagai keunggulannya. Akan tetapi, sebagai sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah SMK Ketintang Surabaya juga memiliki kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang rukun, demokratis dan toleran di masyarakat nanti (kepala sekolah , tanggal 15 September 2019, pukul : 13.30 WIB). Sebagai wujud karakter itu, siswa dilatih untuk berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap multikulturalis baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dari hasil penelitian ditemukan ternyata penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Ketintang Surabaya dilakukan tidak hanya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas saja. Akan tetapi juga diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari untuk melatih sikap siswa agar terbiasa melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan oleh sekolah karena pendidikan multikultural pada dasarnya menekankan dari *knowing* menjadi *doing*. Oleh karena itu, proses penanaman nilai-nilai-nilai multikultural di SMK Ketintang Surabaya dilakukan melalui kegiatan rutin seperti:

a. Upacara Bendera

Upacara Bendera merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan di SMK Ketintang Surabaya setiap hari senin sebelum kegiatan belajar dimulai. Salah satu media untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dapat dilakukan melalui upacara bendera.

b. Ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK Ketintang Surabaya atas hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwa,
 “Ekstrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan,

yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran”
 (Hasil wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 15 September 2019, pukul: 09.00 WIB).

SMK Ketintang Surabaya memiliki beberapa ekstrakurikuler pilihan seperti, 1) Olahraga, ekstrakurikuler yang ditawarkan Basket, Volly dan Futsal. Melalui olahraga diharapkan siswa mempunyai pola hidup sehat dan jalinan kebersamaan, tali persaudaraan semakin erat. 2) Seni Musik, melalui ekstra ini siswa dilatih untuk mengasah kemampuannya di bidang musik. Dalam mengikuti kegiatan ini tidak ada pembedaan agama, kelas, maupun strata sosial. Semua berhak dan mendapat perlakuan yang sama. 3) OSIS, kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengeksperikan diri dalam berorganisasi dalam kebersamaan. Dalam kegiatan ini diharapkan terjalin hubungan yang baik antar

sesama, terutama antara kelas atas dengan kelas bawah agar hubungan di lingkungan sekolah terjalin baik dan harmonis. Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat secara optimal.

c. Kunjungan Lapangan

Kunjungan lapangan merupakan salah satu kegiatan yang selalu diadakan oleh SMK Ketintang Surabaya hampir setiap semester terutama di kelas XI dan semester I kelas XII. Berbeda halnya dengan piknik yang lebih menonjolkan unsur rekreasinya, kunjungan lapangan memiliki muatan pendidikan didalam kegiatannya (Hasil observasi saat kunjungan lapangan, tanggal 24 September 2019, pukul: 14.25 WIB). Siswa diperkenalkan secara langsung berbagai tempat dan keadaan bagaimana manusia itu hidup bersama yang harmonis, toleran, dan demokratis tanpa diskriminasi, tentunya tidak melupakan tujuan dari penjurusannya.

Nilai-nilai multikultural mulai ditanamkan pada siswa dengan melihat secara langsung keadaan

dilapangan baik saat praktek maupun sekedar melihat. Proses belajar mengajar di dalam kelas sering kali tidak dapat menggambarkan secara nyata apa yang sebenarnya terjadi di kehidupan sebenarnya. Oleh karena itu, kunjungan lapangan sangat berguna untuk membantu memberikan ilustrasi pada siswa mengenai keadaan yang sebenarnya.

d. Tanggapan Siswa Dalam kaitan hasil pembelajaran agama Islam tentang materi multikultural (Toleransi, kerukunan dan kesetaraan)

Siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru untuk selalu bersikap toleran dan memandang bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT itu sama tanpa pembedaan (setara), sesuai dengan beberapa kutipan dari hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut,

“saya senang ketika diajar materi PAI tentang kerukunan, toleransi, karena dengan diajarkan materi itu saya jadi lebih paham bahwa hidup bermasyarakat itu tidak semudah seperti di bayangkan. Kita diharuskan mendahulukan

kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi” (Hasil wawancara dengan siswa (Ratnasari kls.XI), tanggal 15 September 2019, pukul : 09.30 WIB).

“saya senang ketika pak Abu menjelaskan surat Yunus dan menceritakan tentang isi piagam madinah baik tentang kesetaraan maupun toleransi, ternyata hidup didunia memang harus saling menghormati agar terhindar dari hal-hal yang menyulut pada pertengkar atau perpecahan”

(Hasil wawancara dengan siswa (Ardian Prayogo kls XI), tanggal 15 September 2019, pukul : 09.30 WIB).

Berdasarkan penerapan metode dan pembiasaan yang sudah dilakukan oleh guru PAI selama ini menunjukkan hasil bahwa siswa ketika diberikan pemahaman yang lebih mendalam dan waktu belajar yang lama saat belajar serta siswa yang lebih aktif ketika di kelas menunjukkan hasil yang maksimal dan antusias siswa kepada guru lebih berhasil. Dengan pembelajaran seperti ini, diharapkan akan tercipta sebuah kesadaran dikalangan anak didik. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah peneliti memperhatikan deskripsi yang telah diuraikan pada bab I sampai pada bab IV maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Proses penanaman nilai-nilai multikulturalisme di SMK Ketintang Surabaya dilakukan pada 2 tempat, pertama di dalam kelas melalui PAI menggunakan model pengajaran aktif dan komunikatif dengan metode diskusi dan tanya jawab. Kedua di luar kelas, yaitu melalui upacara bendera, ekstrakurikuler, dan kunjungan lapangan.
- b. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui pendidikan agama Islam di SMK Ketintang Surabaya faktor pendukung diantaranya: Visi dan misi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan tanpa diskriminasi dan program-program sekolah yang mendukung dalam pengondisian penanaman nilai-nilai multikulturalisme. Adapun faktor penghambatnya diantaranya: tingkat kemampuan

dan kematangan emosional siswa yang tidak sama, seringkali guru PAI yang cenderung gonta ganti, sifat guru yang cenderung kurang terbuka dalam mencoba metode pembelajaran yang lain, dan keterbatasan waktu dalam pembelajaran.

Hasil dari penelitian penanaman nilai-nilai multikulturalisme melalui PAI di SMK Ketintang Surabaya yaitu:

- a. Dalam pembelajaran agama Islam tentang materi multikulturalisme (Toleransi dan kerukunan) siswa memberikan respon positif atas apa yang disampaikan guru di dalam kelas.
- b. Berdasarkan observasi peneliti di luar kelas siswa menunjukkan sikap-sikap multikulturalis yaitu sikap inklusif, kemanusiaan, toleransi dan kesadaran beragama.

Saran

Dalam meningkatkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut diperlukan penelitian lebih lanjut terkait penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang lainnya dalam waktu yang lebih lama dan juga diperlukan penelitian lebih

lanjut terkait penanaman nilai-nilai multikulturalisme pada mapel yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 2019. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. diakses 25 Juli 2019. <http://www.kongresbud.budpar.go.id/58%20azyumardi%20azra.html>.
- Baidhaw, Zakiyudin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: T.Gelora Aksara Pratama
- Ayu, Riana Kesuma. 2013. *Ringkasan Piagam Madinah*. diakses 25 september 2019, pukul 11.00 WIB <http://websiteayu.com/ringkasan-piagam-madinah.html>.
- Banks, James A. 2006. *Race, Culture and Education*. New York: Roudledge
- BPSN Indonesia. 2019. *Panduan Umum KTSP*. diakses 25 september 2019 bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompetensi/Panduan_Umu_m_KTSP.pdf
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: Depag RI
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press
- Kemenag. Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia. 220.
- Kusmaryani, Rosita Endang. 2006. *Pendidikan Multikultural sebagai Alternatif Penanaman Nilai Moral dalam Keberagaman*. Jurnal Paradigma, edisi. 2
- Mawardi. 2015. *Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*. Jurnal Substantia
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nuh, Abdullah bin. 1993 *Kamus Baru* Jakarta: Pustaka Islam
- Nuryatno. M. Agus. 2008 *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Resist Book
- Puspitawati, Herien. 2012. *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- S.R, Haditono. 2002. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sopiatin, Dkk. 2011. *Psikologi Belajar Dalam Perpektif Islam Cet. I*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* Bandung: Alfa Beta
- Uhbiyati, Nur. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Semarang
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Yasir, Muhammad. 2014. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Ushuluddin Vol. XXII No. 2
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Antara Teori Dan Praktek*